

**MENIMBANG STRUKTURALISME LINGUISTIK DALAM
KAJIAN METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN
(FIQH TA'WIL AL-QUR'AN)**

**Ahmad Zaki
Mubarok**

KUA Bojongloa Kaler
ahmadzaki.penghulu
@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the compatibility of the analysis model of Linguistic Structuralism abstracted from the book by Ferdinand de Saussure Cours de Linguistique Generale (Introduction to General Linguistics), which was the beginning of the birth of structuralism. The method used in this study is content analysis by analyzing the contents of the book. The results of this study show that the work of Ferdinand de Saussure Cours de Linguistique Generale (Introduction to General Linguistics) has led to a revolution in the study of language that is not only in the area of linguistic studies, but begins to penetrate into various fields of study such as Anthropology, Literary Criticism, Psychology, Sociology, Philosophy, Semiotics, and also the study of the Qur'an which has a significant role in the development of the approach of Study the Qur'an. It is based on that the Qur'an is revealed by Allah using human language that is Arabic which is very possible to be analyzed using principles, approaches, theories and methods of analysis in the study of language.

Keywords: *Linguistic, Al-qur'an, language.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendiskusikan kompatibilitas model analisis Strukturalisme Linguistik yang disarikan dari buku karya Ferdinand de Saussure *Cours de Linguistique Generale* (Pengantar Linguistik Umum), yang merupakan awal kelahiran strukturalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis dengan cara menganalisa isi dari buku tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karya Ferdinand de Saussure *Cours de Linguistique Generale* (Pengantar Linguistik Umum) telah menyebabkan timbulnya revolusi dalam kajian bahasa yang tidak hanya pada wilayah kajian linguistik, tetapi mulai merambah ke berbagai ranah kajian seperti Antropologi, Kritik Sastra, Psikologi, Sosiologi, Filasafat, Semiotika, dan juga Studi al-Qur'an yang memiliki peran yang cukup signifikan terhadap perkembangan pendekatan studi al-Qur'an. Hal ini didasarkan bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan menggunakan bahasa manusia yaitu bahasa arab yang sangat memungkinkan dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip, pendekatan, teori serta metode analisis dalam kajian kebahasaan.

Kata kunci: Linguistik, Al-qur'an, Bahasa.

A. PENDAHULUAN

Hakikat tafsir adalah ibarat “Jembatan” yang menghubungkan dua kutub yang berseberangan secara diametral, yaitu kutub *nash*/teks al-Qur'an yang statis dan tidak berubah dengan kutub realitas (*al-waqi'*) yang dinamis dan senantiasa berubah. Menurut Hassan Hanafi, wahyu al-Qur'an adalah realitas yang mengejawantah dan realitas adalah wahyu yang telah mewujudkan (*al-wahyu waqi'un yatahaqqqaq, wa al-waqi' wahyun mutahaqqiqun*). Dengan demikian penafsiran adalah bukan aktivitas penafsiran itu *an sich*, melainkan adalah bagaimana untuk memfungsikan al-Qur'an sebagai “hidayah” atau kitab petunjuk bisa “membumi” atau dipraktikkan dan operasional di segala tempat dan waktu. Namun adalah suatu kenyataan bahwa al-Qur'an diturunkan pada abad ke-7 M di jazirah Arab pada masa Rasulullah SAW. dengan menggunakan medium bahasa Arab yang tentunya mempunyai problem hermeneutik tersendiri jika hendak dipahami, ditafsirkan dan diejawantahkan pada abad ke-21 M di kawasan Nusantara yang bukan hanya bahasanya yang berbeda, namun juga kondisi budaya, sosial, ekonomi, politik, geografis, adat, dll yang sangat jauh berbeda.

Adalah menarik untuk mencermati pernyataan Muhammad Syahrur bahwa al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi oleh umat manusia. Dengan demikian sudah barang tentu hal itu menuntut adanya metodologi baru yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban umat manusia. Oleh sebab itu munculnya metodologi tafsir kontemporer merupakan keniscayaan sejarah yang tak terelakan. Apalagi dalam peta pemikiran ilmu-ilmu keislaman, persoalan metodologi tafsir, --yang notabene adalah seperangkat konsep dan teori, proses dan prosedur untuk mengembangkan tafsir—merupakan ilmu yang belum matang (*ghairu an-nadhji*), sehingga selalu terbuka untuk diperbaharui dan dikembangkan.¹

Tidaklah berlebihan bahwa dalam rangka merespon tantangan zaman kontemporer pengembangan metodologi tafsir adalah hal yang urgen. Namun persoalannya adalah

bagaimana merumuskan sebuah metodologi tafsir yang dianggap mampu menjadi alat untuk menafsirkan al-Qur'an secara baik, dialektis, reformatif, komunikatif-inklusif serta mampu menjawab perubahan dan perkembangan problem kontemporer yang dihadapi umat manusia.

Masalah inilah yang rupanya telah mendorong para tokoh pemikir muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Nasr Hamid Abu Zaid, Amina Wadud, Riffat Hassan, Hassan Hanafi, Farid Essack, Mohamed Arkoun dan lain-lain untuk mendekonstruksi sekaligus merekonstruksi dan mengembangkan metodologi penafsiran al-Qur'an yang diharapkan bisa lebih sesuai dengan tantangan zamannya. Para pemikir muslim tersebut memanfaatkan temuan-temuan dari berbagai disiplin ilmu untuk mengisi piranti metodologi tafsir al-Qur'an yang mereka tawarkan. Mereka tidak hanya mengandalkan apa yang telah dirumuskan oleh para ulama dalam ulum al-Qur'an konvensional, tetapi bahkan ada yang lebih berhutang kepada disiplin ilmu sosial dan natural science yang digunakan untuk memahami al-Qur'an, daripada kepada ulum al-Qur'an konvensional.

Dalam konteks inilah nampaknya penting untuk menimbang berbagai tawaran metodologis yang bersifat multidisipliner yang dapat digunakan untuk memahami al-Qur'an. Strukturalisme Linguistik dipilih sebagai fokus pembahasan dalam tulisan ini dengan pertimbangan bahwa pendekatan kebahasaan (linguistik) terhadap al-Qur'an adalah merupakan pendekatan yang lazim dilakukan oleh para ulama salaf dan bahkan kontemporer. Sejarah panjang peradaban umat Islam telah menunjukkan bahwa dimulai oleh Nabi sendiri, kemudian para ahli tafsir dikalangan sahabat—yang direpresentasikan oleh sosok Ibn Abbas—, sampai munculnya karya tafsir² kenamaan yang ditulis di era modern, dan bahkan para islamis barat sekalipun tidak ketinggalan untuk menggunakan pendekatan tersebut.

Berkaitan dengan hal ini, sebagai sebuah pisau analisis, pendekatan bahasa merupakan salah satu pendekatan yang sangat memungkinkan dalam studi al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan Kalamullah yang mengejawantah dalam “evolusi”

kebudayaan masyarakat muslim, juga merupakan representasi nilai religius teologis muslim yang bercorak bahasa. Oleh karena itu untuk memahami dan mengkaji al-Qur'an, setidaknya diperlukan pisau analisis yang setara dengan corak yang dimilikinya, yaitu pendekatan linguistik.

Selain itu dalam tulisan ini juga penulis akan berusaha untuk memetakan posisi Strukturalisme Linguistik dalam piranti *Fiqh Ta'wil* yang dibangun atas tiga struktur ; Teks, Konteks dan Reader (Kontekstualisasi) dan menopang bangunan Ulum al-Qur'an Kontemporer yang terdiri dari *Dirasah ma fi al-Qur'an nafsiah* (Kajian Tekstualitas al-Qur'an) dan *Dirasah Ma Haul al-Qur'an* (Kajian Kontekstualitas al-Qur'an), yang didalamnya terdiri dari beragam tawaran disiplin keilmuan yang mengisi ruang-ruang kosong dalam ranah teks, koteks maupun reader.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Hilman Latief dan tulisannya dalam jurnal *Mukaddimah* dengan judul *Kontribusi Teoritik Strukturalisme linguistik dalam Wacana Hermeneutika Al-Qur'an*, mencoba melihat pengaruh ilmu linguistik modern (Strukturalisme Linguistik) dalam studi al-Qur'an. Hilman mencoba melihat kontribusi teoritik Strukturalisme linguistik yang digagas Ferdinand De Saussure dalam studi al-Qur'an kontemporer yang dilakukan oleh Tosihiko Izutsu, Mohammed Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zaid.³

Sedangkan Kuntowijoyo mencoba memakai strukturalisme sebagai alat analisis dalam mengkaji al-Qur'an dan hadits, dalam bukunya *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.⁴ Beliau menawarkan Strukturalisme Trnansendental untuk memahami Islam sebagai agama karena sebagaimana ia jelaskan "...tujuan kita bukanlah untuk memahami Islam, tetapi bagaimana menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama pada konteks sosial pada masa kini tanpa mengubah strukturnya."

Begitu juga dengan Richard C. Martins yang secara khusus menggunakan analisis struktural (antropologis) dalam

mengkaji teks al-Qur'an, khususnya surat ke-26 yaitu al-Syu'ara (Para penyair). Ia berangkat dari premis bahwa Struktur teks al-Qur'an yang ada sekarang—misalkan; mitos, cerita atau puisi—dengan sendirinya *signifikan*, dan dianggap cocok untuk menganalisis QS. Al-Syu'ara tersebut. Tulisannya berjudul “Structural Analysis and The Qur'an: Newer Approaches to The Study of Islamic Texts”, dalam *Journal of The American Academy of Religion*, Vol. XLVII (1979), No. 4.⁵

C. METODE PENELITIAN

Model penelitian ini adalah sepenuhnya berupa studi kepustakaan (*library research*)⁶ dalam arti bahwa data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan, khususnya yang terkait dengan prinsip-prinsip, teori-teori strukturalisme linguistik yang diintrodusir oleh Ferdinand de Saussure, dan juga bahan-bahan yang berkaitan dengan metodologi penafsiran. Data primer adalah buku karya anumerta Ferdinand de Saussure yaitu *Pengantar Linguistik Umum* dan karya-karya Syahru tentang studi al-Quran baik yang berupa buku, booklet maupun artikel diberbagai jurnal dan website di internet. Meski demikian, karya pertamanya yang berjudul *al-Kitaab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* merupakan data primer utama.

Data-data yang diperoleh diolah dengan *pendekatan historis-kritis*, yaitu suatu usaha pembacaan “dari bawah” terhadap sebuah teks, yang tidak hanya berperan sebagai “penjelajah” permukaan rimba teks, namun juga berperan sebagai seorang geolog yang mencoba menggali untuk melihat lapisan-lapisan “tanah” teks.⁷ Pembacaan seperti ini penting, dengan asumsi bahwa sebuah tesis tidak homogen, karena tidak lahir dari ruang yang kosong (*vacuum history*), melainkan dengan dialektika dan diskusinya dengan pikiran-pikiran lain. Karena itu sebuah tesis mengandung lapisan-lapisan pengaruh dari pemikir-pemikir lain.⁸

Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis rinci metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Metode Pengumpulan Data.

Karena model penelitian ini adalah *library research*, maka dalam pengumpulan data, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian:

- a. Sumber data primer yaitu referensi yang mencakup pemikiran dan konsep Ferdinand de Saussure, terutama yang tertuang dalam *Pengantar Linguistik Umum*. Adapun mengenai pemikiran dan konsep Muhammad Syahrudin, sumber datanya diperoleh terutama yang dituangkan dalam bukunya *al-Kita'ab wa al-Qur'aan Qira'ah Mu'asirah*. Referensi primer lainnya adalah tiga buku Syahrudin, *Dirasat Islamiyah Mu'asirah Fi Al-Daulah Wa Al-Mujtama', Al-Islam Wa Al-Islamiyyat: Manzumat Al-Qiyam*, dan *Nahwu Usul Jadi'ah Li Fiqh Al-Islami*. Selain itu tulisan Syahrudin dalam bentuk artikel yang tersebar di berbagai jurnal dan website juga dikategorikan sebagai data primer.
- b. Sumber data sekunder, mencakup referensi-referensi lain yang ditulis oleh para intelektual, baik berupa kritik, komentar, analisa maupun karya-karya akademik (skripsi, tesis dan disertasi) yang berisi kajian terhadap sosok Ferdinand de Saussure dan juga terhadap pemikiran Syahrudin. Selain itu, juga mencakup referensi lain yang berkaitan dengan tema pokok bahasan, antara lain referensi tentang strukturalisme dan juga tentang metodologi penafsiran al-Qur'an, serta karya-karya di bidang referensi tentang hermeneutika al-Quran dan *Ulum al-Quran* dan lain-lain. Selain buku-buku tersebut, penelitian ini juga mengakomodir buku-buku lain yang dianggap representatif dan relevan dengan topik kajian dalam penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Terkait analisis yang digunakan yaitu :

- a. *Explanatori* : yaitu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks. Analisa ini memberi pemahaman mengenai mengapa dan bagaimana penafsiran ini muncul dan sebab-sebab apa yang melatarbelakanginya⁹.
 - b. *Content analysis* : yaitu berupaya mengklasifi tanda-tanda yang dipakai dalam teks dengan menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.¹⁰
3. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan akhir, penulis menggunakan metode *abduksi* dan *induksi*. Abduksi adalah penarikan kesimpulan yang berusaha membuktikan bahwa sesuatu *mungkin akan* berjalan dengan cara tertentu. Pemikiran abduktif menggerakkan penelitian untuk menemukan kenyataan-kenyataan baru melalui tawaran berbagai hipotesis.¹¹ Sedangkan induksi menunjukkan bahwa sesuatu *nyatanya* berjalan menurut cara tertentu. Secara teknis induksi menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus menuju kesimpulan akhir yang bersifat umum.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Strukturalisme Linguistik

Cours de Linguistique Generale (Pengantar Linguistik Umum, selanjutnya disebut PLU) karya Ferdinand de Saussure yang diterbitkan secara anumerta setelah kematiannya oleh murid-muridnya pada tahun 1916, ditengarai merupakan awal kelahiran Strukturalisme. Sebab, dalam buku tersebut berisi pokok-pokok teori struktural, dan juga merupakan prinsip-prinsip linguistik modern. Kehadiran karya monumental Ferdinand de Saussure ini benar-benar dirasakan sebagai suatu revolusi Copernican dalam Linguistik¹². Oleh karena itu tidak heran jika Ferdinand de Saussure digelari “Bapak Strukturalisme” dan sekaligus “Bapak Linguistik Modern”.

Meskipun demikian, tanpa disadari oleh Saussure sendiri, buah pikirannya tersebut telah menyebabkan timbulnya

revolusi dalam kajian bahasa. Revolusi kebahasaan itu, selain disebabkan oleh wawasannya tentang pengkajian bahasa secara Sinkronis, antara lain juga dilandasi wawasannya tentang keberadaan bahasa sebagai suatu relasi struktural, dan juga sebagai suatu sistem tanda yang mengatur relasi antar unsur bahasa.¹³ Namun dalam perkembangannya, pokok-pokok linguistik Saussurian dalam PLU (Pengantar Linguistik Umum) tersebut tidak lagi hanya digunakan pada wilayah kajian linguistik, tetapi mulai merambah ke berbagai ranah kajian seperti Antropologi, Kritik Sastra, Psikologi, Sosiologi, Filasafat, Semiotika,¹⁴ dan juga tidak terkecuali dalam Studi al-Qur'an yang ternyata memiliki peran yang cukup signifikan terhadap perkembangan pendekatan studi al-Qur'an. Hal ini bisa dipahami, karena pendekatan bahasa merupakan pendekatan yang lazim dilakukan oleh para ahli maupun ulama tafsir dalam melakukan studi interpretasi terhadap teks al-Qur'an. Dalam hal ini penting untuk melihat kembali apa yang digagas oleh Ferdinand de Saussure dalam PLU untuk ditimbang dan dimanfaatkan dalam kajian al-Qur'an.¹⁵

2. Gagasan-Gagasan Revolusioner Saussure dalam PLU : Akar Strukturalisme

Sebagai sarjana kunci dalam linguistik modern yang revolusioner, pengertian dasar linguistik Saussure bisa dilihat khususnya pada sederatan dikotomi (pasangan definisi yang beroposisi) teoritik yang dibangunnya. Konsep-konsep dikotomis yang terdapat dalam PLU tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar yang banyak digunakan oleh tokoh-tokoh strukturalisme. Konsep-konsep yang banyak diadopsi oleh para tokoh strukturalis dari gagasan Saussure adalah tiga distingsi atau perbedaan yang pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure, yaitu *Langage*, *Langue* dan *Parole*; *Signifiant* dan *Signifie*; serta Sinkronis dan Diakronis.¹⁶ Dalam tulisan ini, tidaklah semua gagasan Ferdinand De Saussure dalam PLU akan dibahas, melainkan hanya konsep-konsep tertentu dan berkaitan dengan masalah makna-lah yang akan didiskusikan. Selain tiga distingsi tersebut diatas, dua distingsi lagi yang akan didiskusikan adalah “Relasi Sintagmatis dan Asosiatif (Paradigmatis)”, dan *Form* dan *Substance*. Konsep-

konsep yang diwadahi oleh sejumlah istilah itulah yang pada dasarnya berkaitan erat dengan masalah makna.

a. Sinkroni dan Diakroni

Pada abad ke XIX para *Junggrammatiker* mengatakan bahwa satu-satunya cara ilmiah mengkaji bahasa adalah pendekatan historis atau Diakronis, artinya dengan melihat perkembangannya sepanjang masa. Walaupun di tempa dalam lingkungan paradigma historis di Leipzig dan di Berlin, Saussure menentang pandangan ini. Ia mengatakan bahwa beberapa aspek bahasa memang dapat dipahami dengan mempelajari sejarah bahasa, tetapi ada fakta-fakta lain yang hanya dapat diperoleh bila dipandang secara Sinkronis saja.¹⁷ Untuk menjelaskan kedua sudut pandang itu diambilnya contoh batang pohon yang dipotong secara vertikal dan horizontal.¹⁸

Sinkronis adalah kajian yang tidak melibatkan historisitas objek dengan memandang-nya pada penggal waktu tertentu dan berkeadaan stabil. Model ini menjadi kecenderungan kaum strukturalis di dalam melakukan analisis terhadap bahasa. *Diakronis* adalah kajian yang memandang perkembangan objeknya sepanjang masa dan bersifat historis.¹⁹ Menurut Kridalaksana, kajian bahasa semacam ini (diakronis) bersifat tidak ilmiah, karena

“...pendekatannya saja tidak ilmiah. Artinya bidang ini memang tidak dan tidak dapat mempergunakan metode dan prinsip penyelidikan ilmiah. Untuk mempelajari sejarah suatu bahasa maupun untuk membandingkan dua bahasa berkerabat, deskripsi sinkronis yang cermat atas sekurang-kurangnya dua tahap yang sebanding tidak boleh ditinggalkan”.²⁰

Bahasa-bahasa tidak sepenuhnya digambarkan terpisah dari komunitas yang menggunakannya dan pengaruh waktu. Namun gambaran itu tidak bisa tepat kalau bahasa sebagai sebuah sistem tidak dipandang secara terpisah dari pengaruh waktu sistem itu. Oleh karena itu *Langue* sebagai objek linguistik merupakan “suatu sistem yang semua bagian-bagiannya dapat dan harus diamati di dalam saling ketergantungan sinkronis”, demikian tandas Saussure.²¹ Studi

sinkronis memperhitungkan keadaan sistem bahasa. Justru karena bahasa merupakan suatu sistem sebagaimana kita bahas diatas, linguistik harus mempelajari sistem bahasa sebagaimana dipakai sekarang ini, dengan tidak memperdulikan perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang telah menghasilkan sistem itu. Bisa saja bahwa kata “sekolah” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *skhole* (artinya : waktu terluang), tetapi kata itu mendapat maknanya karena kedudukannya dalam sistem bahasa Indonesia sebagai keseluruhan dan tidak terkena oleh asal-usul itu.²²

Sebagai perbandingan Saussure menganalogikannya dengan permainan catur. Menurutnya permainan catur adalah analogi terbaik karena permainan catur menunjukkan sebuah sistem nilai-nilai (*form*). Bidak-bidak dan perwira-perwira berbeda, namun secara bersama-sama, seluruh biji catur membentuk sebuah sistem. Mereka berinteraksi seperti unsur-unsur bahasa didalam keadaan sinkronis. Interaksi inilah yang menciptakan nilai-nilai mereka. Adapun keadaan papan catur selama pertandingan bisa dibandingkan dengan keadaan sinkronis. Saussure mengatakan “ suatu keadaan permainan sama benar dengan keadaan *langue*. Nilai setiap buah catur tergantung pada posisi mereka diatas papan, demikian pula didalam *langue* setiap unsur memiliki nilainya dalam oposisi dengan yang lain”. Tetapi ketika satu biji digerakan efeknya adalah seperti perubahan linguistik, dan itulah analisis Diakronis. Gerakan ituhanya melibatkan satu biji, tetapi memiliki efek pada keseluruhan sistem.

Dengan mengekspresikan idenya dengan metafora “catur”, hanya ada dua hal penting dalam catur, nilai-nilai yang terkandung dalam tiap bidak yang sesuai dengan aturan permainan, dan posisi bidak-bidak tersebut diatas papan.²³

Selanjutnya, Saussure menekankan bahwa kita harus menghiraukan sinkroni terlebih dahulu dari pada diakroni, menurutnya :

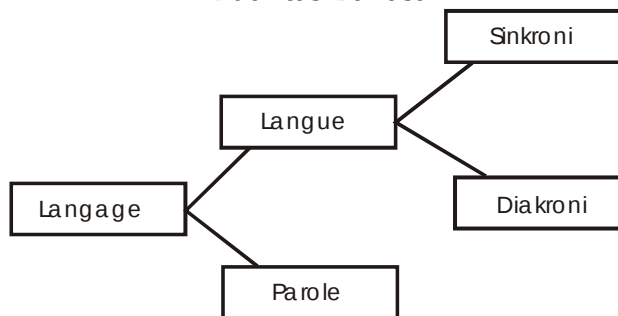
“ Hal yang paling menonjol ketika orang meneliti fakta-fakta langue adalah bahwa bagi penutur urutan fakta-fakta tersebut dalam waktu tidak ada; penutur berhadapan dengan

*suatu keadaan. Bahkan ahli linguistik yang ingin memahami keadaan tersebut harus mengesampingkan semua yang telah menghasilkan keadaan tersebut dan tidak memperhatikan diakroni. Hanya dengan meniadakan masa lalu keadaan itu dapat masuk kedalam kesadaran para penutur. Campur tangan sejarah hanya akan menyelewengkan penilaian ahli linguistik”.*²⁴

Dengan memprioritaskan deskripsi sinkronis, tidak berarti Saussure menolak sama sekali penyelidikan diakronis. filologi komparatif (linguistik historis komparatif) membandingkan bahasa sebagai sistem-sistem. Karena itu sistem harus dilukiskan terlebih dahulu berdasarkan prinsip sinkroni.

Saussure mengakhiri pembahasan tentang dualitas sinkroni dan diakroni dengan menghubungkannya pada dualitas bahasa. Ia mengambarkannya dengan skema berikut :

**Diagram
Dualitas Bahasa**



b. *Langue* dan *Parole*

Ketika membuka pembahasan tentang konsep *Langue*, Saussure memulainya dengan pertanyaan; “apa objek otentik dan kongkret bagi linguistik?”²⁵ Pertanyaan ini muncul karena didasari oleh fenomena kajian bahasa pada sepanjang abad XIX yang menurut Saussure yang lebih menekankan penyelidikan bahasa secara historis (diakronis), sehingga tidak dapat membentuk dan menentukan hakikat objek yang sebenarnya.²⁶ Namun karena terdidik dalam milieu “historis”, ia belum bisa melepaskan diri dari dominasi metodologis dan pendekatan

diakronis, yang sebenarnya sudah lama Saussure merasa bahwa pengkajian ilmiah terhadap bahasa tidak harus dilakukan secara historis (diakronis), sampai ia terpengaruh oleh Emile Durkheim (1858-1917) yang menulis *Des Regles de la Methode Sociologiques* (1885) sehingga ia berkesimpulan bahwa kajian mengenai bahasa dapat dilakukan tanpa harus kembali kepada sejarah.²⁷

Mirip dengan teori Fakta Sosial Emile Durkheim, dari sini kemudian Saussure berpendapat bahwa kajian bahasa dapat bersifat ilmiah tanpa harus kembali pada sejarah. Bahasa dapat dianggap sebagai benda yang terlepas dari pemakaian penuturnya karena diwariskan dari penutur lain yang mengajarkannya dan bukan ciptaan sang individu. Bahasa merupakan fakta sosial karena meliputi suatu masyarakat dan menjadi kendala bagi penuturnya. Kendala ini sangat mencolok karena bahasa tidak memberikan pilihan kepada penuturnya kalau ia ingin mempergunakannya untuk berkomunikasi.²⁸ Menurut Saussure hanya bahasa yang sepadan dengan fakta sosial-lah satu-satunya objek linguistik.

Untuk mengejawantahkan asumsinya ini, Saussure melakukan diferensiasi terhadap tiga term dalam bahasa Prancis yang mengandung pengertian bahasa, namun cukup berbeda sehingga dimanfaatkannya untuk mengungkapkan aspek-aspek bahasa. Pembedaan itu itu memungkinkan Saussure memerikan bahasa sebagai objek yang dapat diteliti secara ilmiah. Ketiga istilah itu adalah; *Langage*, *Langue* dan *Parole*.²⁹

Kalau fenomena bahasa secara umum ditunjukan dengan istilah *Langage* (*Lugoh*), maka dalam *Langage* harus dibedakan antara *Parole* (*Kalam*) dan *Langue* (*Lisan*). Gabungan antara *Parole* dan *Langue* (kaidah bahasa) inilah yang disebut Saussure sebagai *Langage*. Walaupun mengandung kaidah gramatikal, *Langage* tidaklah memenuhi syarat sebagai fakta sosial karena didalamnya terdapat pula manifestasi individu dari bahasa.

Parole dapat diartikan sebagai pemakaian bahasa secara individual (tindak wicara individu). Padanan katanya dalam bahasa Inggris adalah *Speech*. *Parole* merupakan keseluruhan

apa yang diujarkan orang, termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur, atau dengan kata adanya pilihan bebas dari penutur untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi itu. Tapi *Parole* juga tidak dipelajari oleh linguistik; bagaimana si B atau Si C menggunakan bahasa tidak termasuk objek itu, karena *Parole* merupakan hasil individu yang sadar, jadi bukan merupakan fakta sosial.³⁰ Menurut Saussure dengan menyisahkan tindak wicara individu (*parole*) dari *Langage* kita akan memperoleh konsep bahasa yang sesuai dengan konsep fakta sosial.³¹ Jadi linguistik menyelidiki unsur lain dari *Langage* yang menjadi objek kajiannya, yaitu *Langue*.

Langue sebagai disebut Saussure adalah bagian sosial dari *Langage*, yang diartikan sebagai keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat sehingga memenuhi syarat sebagai fakta sosial. Jadi *langue* adalah suatu sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut, seolah-olah kode-kode tersebut telah disepakati bersama dimasa lalu diantara penutur bahasa.³² Sebagai contoh kalau kita mendengar *Parole* dari masyarakat Cina misalnya, kita hanya mendengar bunyi, bukan fakta sosial dari bahasa. Tapi bila kita mendengar *Parole* dalam masyarakat kita sendiri, kita menangkap bunyi-bunyi tersebut dengan seperangkat kaidah. Kaidah-kaidah ini yang disebut konvensi atau tata bahasa. Kaidah ini merupakan kelaziman yang dipaksakan oleh pendidikan kepada kita. Kaidah ini meliputi seluruh masyarakat sehingga semua penutur dapat saling memahami dan berkomunikasi.³³

Sebagai contoh yang lain bisa dikemukakan pertanyaan mengapa kata “supermarket” menimbulkan imajinasi pada kita tentang pasar, mal, kota, orang kaya dan sebagainya?, mengapa kata “kertas” menimbulkan imajinasi pada kita tentang barang yang sering kita pakai untuk menulis? Imajinasi ini terjadi karena sudah ada semacam kesepakatan sosial (konvensi), sudah ada pranata yang mengaturnya, ada aturan. Seolah-olah

Secara implisit dapat ditangkap bahwa *langue* dan *parole* berposisi, tetapi sekaligus juga saling tergantung. Disatu pihak sistem yang berlaku dalam *langue* adalah hasil produksi dari kegiatan *parole*, di lain pihak pengungkapan *parole* serta pemahamannya hanya mungkin berdasarkan penelusuran *langue* sebagai sistem.³⁷

Sebagai manifestasi individu yang bersifat perorangan, heterogen berubah-ubah dan mengandung banyak hal baru, sehingga *parole* tidak dapat diteliti secara ilmiah. *Langue* adalah pola kolektif, dimiliki oleh semua penutur, dapat diungkapkan dengan rumus: $(1+1+1+1+1+1+1+\dots) = 1$.³⁸ *langue* berada dalam bentuk “keseluruhan kesan yang tersimpan dalam

otak setiap orang” yang hampir menyerupai kamus yang ada pada setiap orang, sama pada setiap orang, namun tidak terpengaruh oleh para pengguna bahasa, meskipun para pengguna bahasa beranekaragam gaya, pilihan dan kombinasi katanya.³⁹ *langue* adalah merupakan konvensi yang kita terima, siap pakai, dari penutur-penutur terdahulu. Dan yang terpenting adalah bahwa *Langue* merupakan sebuah Sistem, dimana yang penting adalah relasi antar unsur dalam sistem itu, dan bukan unsurnya itu sendiri. Namun meskipun terfokus pada unit-unit tertentu, misalkan bunyi, terminal akhirnya harus mencakup keseluruhan unit yang membentuk jaringan sistem dalam bahasa itu sendiri.⁴⁰ Secara lugas Saussure telah mengemukakan definisi bahasa sebagaimana yang dikemukakannya dalam PLU “ *Langue* adalah suatu sistem yang memiliki susunan sendiri”.⁴¹

c. *Signifie* dan *Signifiant*

Diatas telah dikemukakan bahwa *langue* merupakan objek linguistik yang kongkret dan integral. Tapi itu belum menjelaskan semuanya. Dalam pembahasan tentang “Khazanah Tanda” (*Signife* dan *Signifiant*) inilah objek linguistik mendapatkan kejelasan. Karena *langue* merupakan sistem tanda (khazanah tanda) maka objek linguistik yang kongkret dan integral adalah Tanda Bahasa.⁴²

Pembahasan tentang distingsi ini merupakan inti pandangan Saussure tentang Tanda. Mengawali pembahasan tentang konsep “tanda” ini, Saussure mulai dengan menyatakan bahwa bahasa sering kali hanyalah dianggap sebagai Nomenklatur (sebuah tata nama / daftar istilah yang berhubungan dengan benda-benda, yang menamai benda-benda),⁴³ atau menurut pendapat populer, suatu tanda bahasa menunjuk kepada benda dalam realitas.⁴⁴ Kata pohon misalnya dianggap menunjuk pada pohon beringin yang berdiri disitu. Tetapi Saussure menekankan bahwa suatu tanda bahasa bermakna bukan karena referensinya kepada benda dalam realitas. Menurut Saussure, “Tanda bahasa bukan hanya menyatukan hal dengan nama, melainkan konsep dengan gambaran akustik (*image acoustique/sound-image*)”.⁴⁵ Lagi

pula menurut Saussure konsep tidak terlepas dari dari tanda bahasa, tapi termasuk tanda bahasa itu sendiri.⁴⁶

Tidak jarang dipikirkan bahwa konsep-konsep mendahului kata-kata, dan tidak jarang juga kita diberi kesan bahwa kita mencari kata-kata untuk konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran kita, dan dari situ timbul relasi antara kata dengan benda. Padahal makna tidak dapat dilepaskan dari kata-kata. Suatu kata tidak hanya merupakan sebuah bunyi saja, atau dalam konteks bahasa tulis, tidak pernah hanya merupakan coretan saja. Suatu kata adalah bunyi atau coretan ditambah makna.⁴⁷

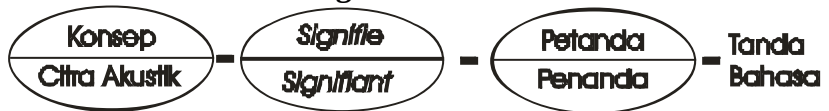
Oleh sebab itu menurut Saussure tanda bahasa (misalnya satu kata) yang dipelajari linguistik, mempunyai dua sisi (*two-sided sign*) yang tak dapat dipisahkan: *Signifie* dalam bahasa Inggris: *Signified*. *Signifie* merupakan konsep, pikiran atau gambaran mental. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “petanda” atau yang ditandakan. Dan *Signifiant*, dalam bahasa Inggris: *Signifier*, adalah citra bunyi (akustik) atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan penanda.⁴⁸ Untuk memudahkan, ada yang menyamakan sign dengan kata; *signifie* dengan makna, dan *signifiant* dengan bentuk bahasa (bunyi dan tulisan).⁴⁹

Dua sisi tanda ini dikiasakan Saussure pada dua sisi selembar kertas, ia mengatakan : “...konsep berada didepan dan *sound image* dibelakang; seseorang tidak dapat memotong sisi yang depan tanpa memotong sisi yang belakang dalam waktu yang bersamaan”.⁵⁰ Dengan kiasan ini maka konsep Saussure tentang tanda bisa dikatakan *Bilateral* atau *Dyadic*.⁵¹

Dalam konteks inilah kemudian Saussure mengemukakan bahwa dua sisi dari tanda bahasa merupakan entitas mental/psikis. *Signifie* bukanlah benda materil, melainkan konsep, begitu juga *Signifiant* bukanlah bunyi materil (*is not a material sound*), melainkan gambaran akustik (*sound image*). Keduanya bersifat psikis dan dikumpulkan dalam otak kita dalam hubungan asosiatif (*associative bond*).⁵² Kesatuan antara konsep (*signifie*) dan citra akustik (*signifiat*) inilah yang disebut “tanda.”⁵³ Ketakterpisahan dua komponen

tanda ini mengakibatkan *signifiant* tidak akan berarti bila tanpa kehadiran *signifie*. Begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, setiap tanda itu tergantung dari dua unsur tersebut. Pun dengan maknanya. Makna ditegaskan Saussure merupakan relasi antara objek dan konsep/ide (*signifie*) di satu sisi dan bahasa yang mengacu kepada objek yang mengacu kepada gagasan dan objek di sisi yang lain.⁵⁴

Diagram 9



Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa *langue* merupakan suatu sistem tanda, maka *langue* mendapatkan identitas dan arti hanya karena menjadi bagian dari sistem itu. Dalam sistem ini tanda tersebut mendapatkan identitas serta arti melalui oposisi dengan unsur-unsur lain dari sistem tersebut. Suatu citra akustik mendapatkan identitas melalui oposisi dengan kualitas citra akustik lainnya dalam sebuah sistem citra akustik. Demikian juga dengan konsep.⁵⁵

Istilah tanda yang dipergunakan Saussure sangat bersifat umum, bisa berarti apa yang disebut orang sebagai kalimat, klausa, frase, kata, atau morfem. Namun istilah morfem yang dipergunakannya terbatas pada pengertian afiks, inflektif dan derivatif, tidak pada akar atau dasar. Tanda itu ada dua jenis, *tanda tunggal*; yang tidak dapat dianalisis atas bagian yang lebih kecil, dan *sintagma* yang terjadi dari dua bagian bermakna atau lebih.⁵⁶

Semua tanda mempunyai dua sifat utama : *Arbitrer*⁵⁷ dan *Linier*. Arbitrer adalah dipilih secara acak tanpa alasan. Atau bisa juga diartikan sewenang-wenang, manasuka, berubah-ubah, tidak tetap. Pandangan Saussure tentang kesemenaan tanda bersifat tradisional dalam arti. tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Dalam bahasa yang digunakan Saussure *unmotivated*. Umpamanya antara [kuda] dengan yang dilambangkannya yaitu “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Kita tidak bisa menjelaskan kenapa binatang itu dilambangkan

dengan bunyi [kuda], atau disebut kuda. Mengapa bukan “akud” atau “duka” atau lambang yang lainnya.

Secara lebih detail, sebagaimana didiskusikan diatas, Ferdinand Saussure menjelaskan hubungan yang arbitrer antara lambang dan yang dilambangkan ke dalam dua konsep yang berbeda, yaitu *signifiant* (inggris : *signifier*) dan *signifie* (inggris: *signified*).⁵⁸ *Signifiant* adalah lambang bunyi itu, sedangkan *signifie* adalah konsep yang dikandung oleh *Signifiant*. Hubungan antara Penanda dan Petanda itulah yang bersifat arbitrer, sewenang-wenang atau tidak ada relasi logis antara keduanya. Lambang yang berupa bunyi itu tidak memberi “petunjuk” atau “sugesti” apapun untuk mengenal konsep yang diwakilnya. Ketiadaan relasi logis antara Penanda dan Petanda itu menyebabkan Bolinger menyatakan:

“ seandainya ada relasi antara Penanda dengan Petanda itu, maka seseorang yang tidak tahu suatu bahasa tertentu akan dapat menebak makna sebuah kata apabila ia mendengar kata itu diucapkan. Kenyataannya, kita tidak bisa menebak sebuah makna kata dari bahasa apapun (termasuk bahasa sendiri) yang belum pernah kita dengar karena bunyi kata tersebut tidak memberi “petunjuk” atau “saran” apapun untuk menguak makna kata tersebut”.⁵⁹

Dalam penggunaan istilah, Saussure lebih suka menggunakan “tanda” daripada “lambang”. Istilah lambang menurutnya menunjukkan sedikit banyak motivasi, dan sudah menghilangkan ciri khas bahasa yaitu arbitrer.⁶⁰ Jika tanda bahasa itu arbitrer, bagaimana dengan *onomatope* (tiruan bunyi) dan intrjeksi (seruan)? Mengenai dua hal ini Saussure menjelaskan bahwa keduanya tidak pernah merupakan salah satu unsur organis dari sistem bahasa. Juga jumlahnya lebih sedikit dari yang diperkirakan.

Kelinieran tanda bahasa paling nampak dalam *Signifiant* yang dapat dipecah atas bagian-bagian yang berurutan. Bentuk-bentuk yang berurutan ini disebut Ferdinand Saussure sebagai “rangkaiian wicara”. Bahasa merupakan dan terjadi dari urutan-urutan bunyi, satu bunyi mengikuti bunyi

yang lainnya. Untuk mendapatkan kata “Dia” misalnya, kita harus mengatur alat-alat ucap kita sedemikian rupa sehingga kita dapat mengucapkan bunyi “d”, lalu bunyi “i” dan akhirnya bunyi “a”. barulah setelah masing-masing bunyi itu diucapkan kita memperoleh kata dia.⁶¹

d. Relasi Sintagmatik dan Asosiatif (Paradigmatik)

Sintagmatis adalah hubungan di antara mata rantai dalam suatu rangkaian ujaran. Atau bisa didefinisikan dengan, hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam satu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear. Hubungan ini disebut Saussure sebagai hubungan *in praesentia*.⁶² Hubungan sintagmatik ini terdapat, baik dalam tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Hubungan sintagmatik pada tataran fonologi tampak pada urutan fomen-fonem pada sebuah kata yang tidak dapat diubah tanpa merusak makna itu.⁶³ Umpamanya kata “kita” terdapat hubungan fonem-fonem dengan urutan /k,i,t,a/. apabila urutannya dirubah, maka maknanya akan berubah, atau tidak bermakna sama sekali. Perhatikan diagram berikut

Diagram 10 ⁶⁴

K ↔	I ↔	T ↔	A
K	I	A	T
K	A	T	I
K	A	I	T
I	K	A	T

Hubungan Sintagmatik pada tataran morfologi tampak pada urutan morfem pada suatu kata, yang juga tidak dapat diubah tanpa merusak makna dari kata tersebut. Ada kemungkinan maknanya berubah, tetapi ada kemungkinan juga tak bermakna sama sekali. Misalnya kata *segitiga* tidak sama dengan *tigasegi*, kata *barangkali* tidak sama dengan *kalibarang*, dan kata *tertua* tidak sama dengan *tuater*. Hubungan sintagmatis pada tataran sintaksis tampak pada urutan kata-kata yang mungkin dapat dirubah, tetapi mungkin juga tidak dapat dirubah tanpa mengubah makna kalimat tersebut, atau menyebabkan tidak bermakna sama sekali. Lihat contoh kalimat (1) yang urutan katanya bisa dirubah tanpa

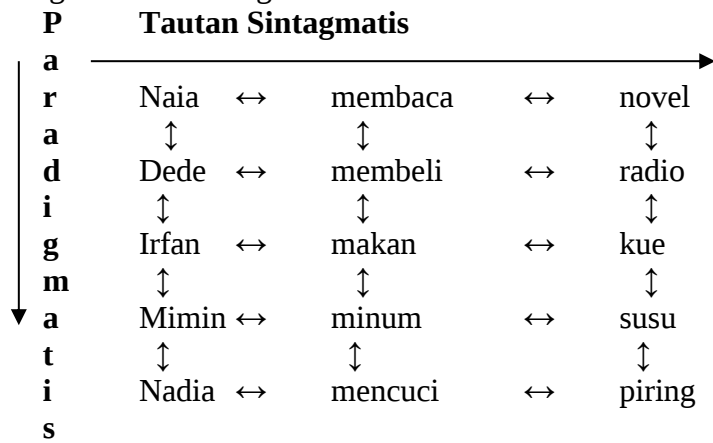
megubah makna kalimat; dan contoh kalimat (2) yang urutan katanya dirubah menyebabkan makna kalimatnya berubah.

- 1) hari ini barangkali dia sakit
barangkali dia sakit hari ini
dia sakit hari ini barangkali
dia sakit barangkali hari ini
- 2) Zaki melihat Shopie Shopie melihat Zaki
Ini baju baru Ini baru baju

Sedangkan *paradigmatis* adalah hubungan mata rantai dalam dalam berbagai rangkaian ujaran, baik yang serupa maupun berbeda dalam bentuk dan makna.⁶⁵ Atau hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Hubungan paradigmatis dapat dilihat dengan cara substitusi, baik pada tataran fonologi, morfologi maupun sintaksis. Hubungan paradigmatis tampak dalam contoh (3) antara bunyi /r/k/b/m/d/, sedangkan pada tataran morfologi tampak pada (4), dan pada tataran sintaksis pada contoh (5) antara kata-kata yang menduduki fungsi subjek, predikat dan objek.

- 3) r a t a
k a t a
b a t a
m a t a
d a t a
- 4) me rawat
di rawat
pe rawat
te rawat
- 5) Imran membaca koran
 ↓ ↓ ↓
Dia memakai baju
 ↓ ↓ ↓
Irfan makan sate

Secara lengkap hubungan sintagmatis dan paradigmatis dapat digambarkan sebagai berikut :



Tanda bahasa sebagai objek linguistik memiliki dua sifat utama: *arbitrer* (manasuka) dan *linier*. Kelinieran tanda bahasa –menurut Saussure—akan memberikan akibat tak terkirakan bagi linguistik. Dalam rangkaian wicara pelbagai mata rantai berurutan sesuai dengan urutan waktu, tetapi tidak ada alasan yang jelas mengapa satu mata rantai mengikat mata rantai yang lain. Sekalipun kita tidak dapat melihat mengapa suatu kombinasi dibolehkan dan yang lain tidak, namun kita dapat menentukan kaidah-kaidah bagi konstruksi yang dibolehkan dengan menyimak mata rantai dalam ujaran dan meneliti mata rantai lain yang muncul. Setiap mata rantai dalam rangkaian wicara mengingatkan orang pada satuan bahasa lain karena satuan itu serupa atau berbeda dari yang lain dalam bentuk dan makna. Inilah yang disebut dengan “hubungan asosiatif” atau juga disebut “hubungan paradigmatis”.⁶⁶ Hubungan ini disebut hubungan *in absentia* karena butir-butir yang dihubungkan itu ada yang muncul dan ada juga yang tidak dalam suatu ujaran. Menurut Sunardi Hubungan Paradigmatis ini ibarat hubungan “saudara”, lebih lanjut ia mengatakan hubungan ini juga disebut hubungan *virtual* karena hubungannya benar-benar ada namun “saudara-saudara” yang dihubungkan tidak ada ditempat.⁶⁷

e. *Form dan Substance*

Untuk menjelaskan dikotomi ini, nampaknya metafora permainan catur yang digunakan oleh Saussure untuk melukiskan bahasa sebagai sebuah sistem, akan sangat membantu. Menurut Saussure *langue* harus dianggap sebagai sistem, “*Langue* adalah sistem lambang dimana yang terpenting adalah persatuan makna dengan gambaran akustis dan dimana kedua bagian dari lambang itu juga bersifat psikis”.⁶⁸ Untuk menjelaskan hal itu ia mengemukakan analogi yang kemudian menjadi terkenal, yaitu *Langue* dapat diperbandingkan dengan Catur. Permainan catur merupakan sistem relasi-relasi dimana setiap buah catur mempunyai fungsinya. Dan sistem itu dikonstitusikan oleh aturan-aturannya. Menambah atau mengurangi jumlah buah catur berarti mengubah sistem secara esensial, atau mengubah aturan langkah untuk menggerakkan, umpamanya kuda, berarti mengubah seluruh sistem.⁶⁹ Menurut Saussure yang paling penting dalam permainan catur adalah aturan-aturannya, hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, serta fungsi dari setiap unsur (raja, ratu, pion, perwira dll). Begitu juga dalam *langue*, yang penting ialah aturan-aturan yang mengkonstitusikannya (*Form*). Yang penting ialah susunan unsur-unsurnya dalam hubungan satu sama lain. Yang penting ialah relasi-relasi dan oposisi yang membentuk sistem itu. Pengetahuan dari apa bidak-bidak catur itu terbuat (*Substance*), besarnya, maupun bentuk anak catur tersebut, tidaklah relevan. Jika sebuah kancing atau tutup botol menggantikan –misalnya– raja dengan segala atributnya, maka permainan masih dapat dilangsungkan. Namun hal ini bisa berlangsung tentunya setelah ada kesepakatan antara pemain. Benda tersebut harus berfungsi (mempunyai form) sebagai raja agar dibedakan dari bidak catur yang lain. Kekuatan dari fungsi setiap bidak catur adalah bahwa setiap bidak catur itu bertentangan dengan semua bidak catur yang lainnya, dari segi kelasnya.

Atau dengan kata lain, *Form* adalah kaidah abstrak yang mengatur hubungan antara butir-butir abstraksi bunyi sehingga memungkinkan digunakan untuk berekspresi, sedangkan

Substance, yakni perwujudan bunyi ujaran khas manusia atau aspek material dari bahasa.

4. Tawaran Strukturalisme Linguistik dalam Studi al-Qur'an

Beberapa intelektual muslim dan para Islamisis telah mencoba mengembangkan pendekatan bahasa dengan landasan teori-teori strukturalisme linguistik dalam studi al-Qur'an. Dalam konteks ini kendati *grand theme* yang dikembangkan itu masih berada dalam bingkai ilmu linguistik, sebagaimana yang dikembangkan oleh bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure, namun dalam aplikasinya terdapat corak yang berbeda antara satu sama lain.

Sebut saja misalnya Mohammed Arkoun seorang intelektual Islam asal Aljazair, ia secara mendalam melakukan eksplorasi sinkronis dan diakronis sekaligus. Arkoun melalui eksplorasi sinkronisnya mengetengahkan analisis terhadap status linguistik dari wacana Qur'ani (perkataan, ujaran, pengujaran, teks, korpus, susunan persajakan dan bentuk ungkapan, susunan sintaksis dan alat-alat gramatikal, kosakata, retorika, tipologi wacana, dan lain-lain), analisis semiotik (sandi-sandi kebudayaan, reproduksi makna, dan lain-lain), analisis sosiokritis (proses sosial pengujaran, polarisasi wacana, dan lain-lain), serta psikokritis (kesadaran mitos, penyajian persepsi dan lain-lain).⁷⁰

Sedangkan pada wilayah diakronik proses pembahasan oleh Arkoun lebih mengarah kepada konsepnya tentang pembentukan masyarakat kitab, tradisi kitab suci dan tradisi etno budaya.⁷¹

Selain aspek sinkronis dan diakronis dari bahasa, konsep lain tentang *langue*, *parole* dan *langage* juga digunakannya. Hanya saja sebagaimana telah dikemukakan di muka, kedua istilah pertama tidak digunakan dalam arti Saussure⁷² yang sudah menjadi klasik. *Langue* dirumuskan Arkoun sebagai harta asal milik bersama [suatu masyarakat], sedangkan *langage* dipakai dalam arti sebuah alat yang tersedia bagi manusia untuk mengungkapkan diri secara lisan atau tertulis.⁷³

Menurut Hilman Latief, istilah-istilah yang memiliki akar dari Saussure tersebut digunakan secara berbeda oleh Arkoun dan karenanya berimplikasi pada model analisis yang lebih rumit untuk dipahami, di mana Arkoun pun mengulas persoalan perbedaan dan jarak antara penulis teks, teks dan pembaca teks yang sesungguhnya tidak menjadi bagian dari Saussure, melainkan bagian dari diskursus Hermeneutika al-Qur'an. Dengan demikian, Hilman melanjutkan, dalam studi al-Qur'an yang dilakukan Arkoun, dapat dilihat kombinasi analisis yang berbau hermeneutik di satu sisi dan sekaligus strukturalisme linguistik di sisi lain yang saling melengkapi.⁷⁴

Selain dari itu, terma-terma Saussure yang kerap mewarnai kajian Arkoun adalah tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan dimensi akustik dan pemaknaan, *signifie* dan *signifiant* yang terlihat ketika mengulas korpus, mitologisasi serta proses pembentukan wacana lisan menjadi wacana tertulis.⁷⁵

Model analisis yang bercorak struktural lainnya dapat dicermati dari serpihan pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid yang menguraikan realitas penafsir, tafsir dan teks melalui diskursus semiotika, yang masih merupakan kerabat dari linguistik struktural.⁷⁶ Dan yang perlu dicatat dari pemikiran Abu Zaid disini adalah statement “al-Qur'an adalah produk budaya” yang dipopulerkannya. Ia sampai pada kesimpulan seperti itu sebenarnya sangat berhutang banyak pada Strukturalisme dengan dikotomi *Langue* dan *Parole*-nya yang digagas oleh Ferdinand de Saussure, dan bukan menggunakan hermeneutika, walaupun disinyalir ia memang concern dan intens menggeluti wacana hermeneutika al-Qur'an⁷⁷. Kemudian Tosihiko Izutsu seorang islamisis, dalam bukunya⁷⁸ mencoba melihat relasi komunikatif antara Tuhan dan manusia dengan konsep *Langue* dan *Parole*. Ia mengupas wahyu sebagai bagian dari proses komunikasi (linguistik) sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam. Dengan dikotomi teoritik dalam paradigma linguistik Saussurian, khususnya konsep *Langue*, *Parole* dan *Langage* ia berhasil mengupas fenomena misterius dari pewahyuan al-Qur'an.⁷⁹

Selain ketiga sarjana muslim diatas, nama lain yang juga mempunyai style strukturalis dalam metode penafsirannya adalah Muhammad Syahrur yang menggagas *Qira'ah Mu'a>s'irah* sebagai Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer atau metodologi penafsirannya dalam *Magnum Opus*-nya *al-Kita>b wa al-Qur'a>n Qira>'ah Mu'a>s'irah*, dan juga seorang Doktor Insinyur dalam bidang Teknik yang sejak dekade 70-an mulai tertarik pada Filsafat, Linguistik dan mulai merambah studi al-Qur'an. Style penafsirannya yang bertipikal strukturalis dengan model analisis sintagmatis dan paradigmatis dengan orientasi makna struktural (konteks kalimat/siyaq al-kalam) serta penekanan akan pentingnya kajian sinkronis terhadap al-Qur'an, membawa namanya sejajar dengan "selebriti-selebriti" kontroversial dalam bidang studi al-Qur'an, semisal Nasr Hamid abu Zaid dan Fazlur Rahman dll.

5. Relevansi Metodologis

Selain para cendekiawan muslim tersebut, disini juga penulis hendak mengungkapkan beberapa hal dari strukturalisme yang relevan dengan kajian al-Qur'an

a. Relasi Sintagmatis dan Paradigmatis : Menguak Makna Struktural-Tekstual ayat al-Qur'an

Diatas telah disebutkan bahwa cara kerja analisis atas dasar relasi sintagmatis dan paradigmatis adalah karakter atau ciri khas strukturalisme. Dalam hal ini dua model analisis ini sangat penting dalam menguak makna struktural sebuah ayat al-Qur'an. Asumsinya adalah bahwa makna sebuah kata tidaklah berdiri sendiri melainkan tergantung dengan kata-kata lain yang ada di sekelilingnya baik secara sintagmatis (*in presentia*) maupun paradigmatis (*in absentia*). Yang menjadi titik pijaknya adalah prinsip dasar dalam strukturalisme yaitu 'Diferensi' (Prinsip Pembedaan). Selain itu aspek logis pemaknaan juga menjadi pertimbangan dalam menentukan makna sebuah kata atau kalimat.

b. Semiotika Struktural

Salah satu aspek Strukturalisme Linguistik yang menjadi perhatian banyak sarjana belakangan ini adalah

masalah “Tanda”. Dari perspektif semiotika semua hal bisa dikategorikan tanda, termasuk tanda-tanda yang terdapat dalam struktur bahasa. Tanda-tanda bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an adalah merupakan kombinasi dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, atau yang disebut sebagai *da>l* (penanda) dan *madlu>l* (petanda). Sedangkan sistem tanda yang menjadi dasar signifikansi dalam semiotika struktural berpijak pada prinsip distingtif atau diferensiasi (perbedaan). Hal ini mengandung arti bahwa sekecil apapun perbedaan *signifiant* (*dal* / penanda), baik pada level fonetik, morfem maupun sintaksis, jelas membawa implikasi perbedaan pada aspek signifié atau *madlul* (petanda).

Dengan kata lain perbedaan suatu kata dengan kata yang lainnya pasti membawa implikasi pada orientasi pemaknaan yang berbeda pula atau tidak ada kata yang dianggap sinonim selama kata-kata tersebut saling berbeda. Apalagi jika dikaitkan dengan bahasa al-Qur'an yang diyakini bersumber dari Dzāt Yang Maha Kuasa. Sekecil apapun perbedaan yang terdapat dalam bahasa al-Qur'an, tentu membawa implikasi penekanan makna yang berbeda pula.

Selain itu dalam strukturalisme linguistik makna sebuah kata tidaklah bisa ditentukan dari kata itu secara terpisah melainkan terkait dengan kata-kata lain secara linear dalam struktur kalimat (*siyaq al-kalam/sintagmatis*), juga dengan kata-kata lain secara paradigmatis yang hadir dalam sistem walaupun absen dalam rangkaian kalimat. Hal inilah yang nampak tidak asing secara praktek dalam tradisi penafsiran al-Qur'an baik klasik maupun sekarang. Dalam artian bahwa praktek analisis relasi sintagmatis dan paradigmatis ini sudah ada dalam tradisi penafsiran al-Qur'an, namun atas upaya Ferdinand de Saussure-lah model analisis seperti ini dapat lebih dipahami. Dan yang perlu digaris bawahi disini adalah bahwa model analisis seperti inilah yang menjadi karakter dari cara kerja Strukturalisme.

Analisis semiotika terhadap Al Quran, dengan demikian, berupaya keras untuk melihat setiap teks dalam perbedaan masing-masing. Ini tidak berarti, teks-teks itu dilihat dalam individualitasnya yang tak terperikan, tetapi sebagai

sesuatu yang ada dalam sebuah jaringan *terbuka*, yang merupakan infinitas tertinggi bahasa dan yang terstruktur secara terus-menerus. Analisis semacam ini, menurut Barthes, tidak lagi mencoba mengatakan *dari mana* datangnya teks (seperti dalam kritik historis), tidak lupa *bagaimana* terbentuknya (seperti di dalam analisis diakronis), tetapi bagaimana teks terbungkus, meledak, dan menyebar -dengan jalur-jalur terkode apakah teks itu bergerak, meletup.

c. Deep Structure : Analisis Linguistik Berdasarkan Kriteria Makna (aspek semantik)

Form seperti yang didiskusikan diatas, bisa disebut juga Tata Bahasa atau Gramatika berarti suatu kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi serta relasi yang valid antar unsur dalam bahasa. Dalam perkembangannya, strukturalisme juga ternyata mempengaruhi mazhab Formalisme Rusia⁸⁰ yang hanya mengkaji aspek struktur permukaan atau aspek sintaksis formal yang menggeluti kaidah susunan dan hubungan antar kata dalam satu kalimat.

Namun walaupun demikian kita tidaklah harus terperosok pada jebakan formalisme yang hanya mengkaji aspek struktur permukaan atau aspek sintaksis formal yang menggeluti kaidah susunan dan hubungan antar kata dalam satu kalimat, melainkan –sebagaimana al-Jurja>ni>-- harus melompati jebakan tersebut dengan menetapkan penggunaan linguistik melalui kriteria *ma'na*⁸¹ atau **Deep Structure**. Selain itu kajian linguistika al-Qur'an juga harus menaruh perhatian pada berbagai fungsi dari bahasa, seperti yang menjadi fokus kajian kaum fungsionalisme dalam linguistik⁸² sebagaimana dapat dilihat dalam contoh penafsiran ala strukturalis nanti.

6. Metodologi Penafsiran al-Qur'an : Model Strukturalisme

a. Asumsi Dasar

- 1) Asumsi linguistik anti-sinonimitas atas dasar Prinsip Diferensi berlaku pada bahasa Arab secara umum dan bahasa al-Quran secara khusus. Konsekuensinya, setiap kata dan rangkaian kata (kalimat) didalamnya

harus dicari detilatas dan signifikansi maknanya
(*diqqat al-ma'na > wa d}aru>riyatuh*)

- 2) Makna kata diketahui melalui relasinya dengan kata lain, baik relasi sintagmatis maupun paradigmatis.
- 3) Relasi kesejajaran antara bahasa, pemikiran dan fungsi komunikasi
- 4) Lebih menekankan pada pembacaan sinkronis (makna kekinian dari sebuah teks)

b. Prosedur atau Langkah-Langkah Metodel Penafsiran

- 1) Penegasan asumsi dasar diatas pada konsep yang dikaji
- 2) Pemilihan ayat yang memuat redaksi kata yang setema yang dikaji sebagai pijakan awal pembacaan
- 3) Pelacakan semantis terhadap kata berdasarkan makna leksikal, dengan merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab, ex : *al-Maqa>yi>s fi al-Lugah*
- 4) Kajian fonologi untuk menunjukkan relasi pemaknaan yang berbeda atau bertolak belakang
- 5) Kajian semiotika struktural dengan meneliti bentuk-bentuk kata: tertentu dan tidak tentu (*ma'rifah-nakirah*), determinan (*iz}a>fah*), plural (*jama'*), tunggal (*mufrad*). Selain itu juga memperhatikan atribut kata, seperti *wa>wu al-'at}af* sebagai kata sambung, sebagai penyandaran kata khusus kepada kata umum, atukah sebagai kata yang menunjukkan dua entitas yang berbeda (*li al-taga>yur*).
- 6) Kajian sintagmatis, yaitu dengan meneliti kata-kata lain yang berada dalam satu rangkaian ayat sehingga dapat diketahui konteks pemaknaannya
- 7) Kajian paradigmatis, yaitu dengan membandingkan satu konteks pemaknaan ayat dengan ayat lain, sehingga diketahui makna yang berada dalam satu medan makna dan makna lain yang terpisah.
- 8) Penyimpulan kandungan atau cakupan pengertian yang berada dalam medan makna berdasarkan pola *abduksi*.

E. Contoh Aplikasi Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an

Berikut ini penulis akan mencoba melihat bagaimana Strukturalisme Linguistik teraplikasikan dalam pembacaan Muh}ammad Syah}ru>r terhadap ayat *al-qur'a>n*, yaitu Q.S. A<li Imra>n [3]: 14.⁸³ Allah berfirman:” *Zuyyina li an-Na>s h}ubb al-syahawa>t min al-Nisa>' wa al-Bani>n wa al-Qana>t}i@r al-Muqant}arah min al-z\ahab wa al-Fid}d}ah wa al-khayl al-Musawwamah wa al-an'a>m wa al-H}ars|Z|a>lika mata>' al-Haya>h al-dun'ya> wa Alla>hu indahu H}usn al-Ma'a>b*.

Dari ayat tersebut Syah}ru>r mengidentifikasi beberapa kata kunci. Pertama, “*al-na>s*”, yang berarti keseluruhan manusia baik laki-laki maupun perempuan, yang berakal. Pengertian ini mendapatkan justifikasi dari ayat dalam Q.S. Al-H}ujura>t [49]: 13; (“*ya< ayyuha> al-na>s inna> khalaqna>kum min z\akar wa uns\ a<.....*”).⁸⁴ Kedua, “*h}ubb al-syahawa>t*”, yang berarti keinginan-keinginan manusia yang disadari dan disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan tradisi dan historis-sosiologis.⁸⁵

Berangkat dari ayat tersebut, Syah}ru>r berpendapat bahwa *syahwat* manusia yang pokok itu ada enam yaitu: 1) *al-nisa>'* (hal-hal yang mutakhir)⁸⁶ 2) *al-bani>n* (bangunan-bangunan megah)⁸⁷ 3) *al-Qana>tir al-muqant}arah* (harta yang banyak) 4) *al-khail musawamah* (kuda yang dihiasi; sekarang kendaraan mewah) dan 5) *al-hars|* (kebun).⁸⁸

Jika membaca sepintas penjelasan Syah}ru>r mengenai hal ini, mungkin siapa pun akan “mengerenyitkan dahi”. Pasalnya ketika membahas tentang *syahwat* ini banyak signifikasi-signifikasi baru dari beberapa simbol (baca: kata) yang telah mempunyai pengertian yang “mapan” atau lazim, seperti, mengapa kata *al-Nisa>* tidak dimaknai dengan perempuan atau istri --dalam pengertian yang lazimnya--, dan kata *al-bani>n* dengan anak-anak laki-laki sebagaimana para mufasir dulu—bahkan sekarang? Namun kemudian penulis menemukan, di sinilah Strukturalisme Linguistik nampak konsisten dalam aktifitas pembacaan Muh}ammad Syah}ru>r. Dengan titik pijak dari **asumsi dasar bahwa bahasa adalah sebuah sistem**—sebagaimana telah didiskusikan di atas--, serta bertumpu pada asumsi bahwa suatu makna kata itu ditentukan

oleh relasi-relasi kata secara linear baik sebelum dan sesudahnya --yang dalam tradisi Strukturalisme Linguistik disebut dengan hubungan *sintagmatis*. Sehingga kadang-kadang suatu kata yang sama akan memiliki arti yang berbeda-beda tergantung relasi atau konteks struktur-nya.

Selain itu untuk mencapai berbagai pemaknaan baru tersebut, Syah}ru>r juga nampak menguji kata-kata tersebut dengan menggunakan analisis *paradigmatis*, atau dengan melihat hubungan mata rantai dalam berbagai rangkaian ujaran, baik yang serupa maupun berbeda dalam bentuk dan makna.

Dalam ayat tersebut Syah}ru>r tidak memaknai kata *al-nisa'* dengan istri atau perempuan berdasarkan beberapa “tanda” atau unsur elementer disekitar konteks kata *al-nisa'* tersebut secara linear, yang akan menjadi rancu jika diartikan dengan istri atau perempuan. “Tanda-tanda” itu adalah :⁸⁹

Pertama, sebelum kata *hubb al-syahawa>t min al-Nisa'* terdapat kalimat “*zuyyina li al-na>s*”. Kata *al-na>s* itu --sebagaimana dikemukakan diatas-- berarti manusia mencakup arti laki-laki dan perempuan. Jika *al-nisa'* dimaknai istri atau perempuan, maka mestinya bunyi ayat itu adalah *Zuyyina li al-Rijal*. Jika kata *al-nisa'* tetap diartikan perempuan, hal ini membawa implikasi bahwa berarti al-Qur'an membolehkan “aktifitas” *biseksual* (baca: lesbian/”hubungan” sesama perempuan), karena dalam kata *al-na>s* sudah terkandung makna perempuan dan laki-laki.⁹⁰ *Kedua*, di akhir ayat tersebut terdapat serangkaian tanda “*z\la>lika mata>' al-haya>h al-dunya>*” yang jika kata *al-nisa'* diartikan sebagai perempuan atau istri, maka itu berarti perempuan atau istri tersebut merupakan kebutuhan manusia yang disejajarkan dengan makan, minum, tempat tinggal, kendaraan dst. Kemudian jika *al-nisa'* diartikan perempuan, berarti al-Qur'an seolah mensejajarkan perempuan dengan barang-barang atau hewan yang tidak berakal seperti disebut dalam ayat *al-Qanatji@r al-muqant}arah wa al-khail al-musawwamah* dan lain sebagainya.

⁹¹ Mensejajarkan perempuan dengan yang tak berakal seperti ini adalah pandangan yang pejoratif dan tidak dapat diterima, sebab banyak ayat lain yang menjelaskan tentang kesetaraan

perempuan dengan laki-laki yang sama-sama sebagai punya akal. Maka bagi Syah}ru>r kata *al-nisa>* ' dalam ayat tersebut tidak dapat diartikan dengan perempuan, sebab ada makna lain selain makna perempuan. Makna lain itu bisa dilacak dari genealogis kata *al-nisa>* ' yang dalam bahasa arab berasal dari *Nasa'a* yang artinya *al-Ta'khir* (datang belakangan, hal-hal yang mutakhir).⁹²

Untuk mendukung pendapatnya bahwa *al-nisa>* ' bermakna *al-takhi>r* Syah}ru>r menguji kata *al-nisa>* ' dengan menggunakan analisis paradigmatis untuk melihat hubungan distingtif antar unsur dalam sistem yang mempunyai nilai berbeda-beda, terhadap berbagai ayat dan h}adis Nabi sebagai berikut:

أخبرني أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ثم من أحب أن يبسط له في رزقه وينسأ له في رجاء فليصل رحمه⁹³

Artinya : “Barangsiapa yang ingin di luaskan rizkinya dan diakhirkan (panjangkan) umurnya, maka sambunglah tali kasih (baca: bersilaturami)

Dengan melihat relasi kata *al-nisa>* ' dengan hadis tersebut –khususnya dengan kata *yunsa'a* (diakhirkan)— Syah}ru>r berusaha melihat relasi kata *al-nisa>* ' tersebut secara paradigmatis dengan kata *yunsa'a* yang secara semantis berdekatan maknanya dengan kata *al-nisa>* ' dalam konteks yang berbeda.

Kemudian Syah}ru>r mengemukakan beberapa ayat yang di dalamnya terdapat kata *al-nisa>* ', namun dikarenakan konteks strukturnya (*siya>q*) berbeda dengan ayat *A<li Imra>n* : 14 diatas, kata *al-nisa>* ' disini menurutnya tepat jika dimaknai dengan istri atau perempuan. Ada pun ayat-ayat tersebut adalah:

- *Al-rija>l Qawwa>mu>n a'la> al-Nisa>* (Q.S Al-Nisa'[4]: 34)>
- *Li al-rija>l nas}i>bun mimma-ktasabu> wa li al-Nisa>' Nas}i@bun mimma-ktasabna* (Q.S. al-Nisa>' [4]: 32)
- *Wabas\s)a minhuma> rija>l katsi>ra wa nisa'a>* (Q.S. al-Nisa>'[4]: 1)

Kata *nisa*>' dalam ayat-ayat tersebut di atas dapat diartikan istri atau perempuan sebab hubungan-hubungan kata sebelum dan sesudahnya mengharuskan untuk mamaknai kata *al-nisa*> dengan perempuan atau istri. Dengan kata lain ada oposisi biner (*biner opposition*) yang jelas dalam ayat-ayat tersebut.

Begitu pula kata *bani*@*n* yang bermakna anak laki-laki. Itu dapat dilihat dalam ayat-ayat yang punya oposisi biner yang jelas, misalnya: *Fastaftihim, alirabbika al-bana*>*t walahum al-banu*>*n* ? (Q.S. Al-S}a>fa>t [37] : 149)

Sedangkan untuk kata *al-bani*>*n*, dalam Q.S. A>li Imra>*n* [3]: 14 tidak dapat dimaknai anak laki-laki, sebab tidak punya *biner opposition* yang jelas dalam ayat tersebut. Secara semantis, kata *bani*>*n* berasal dari kata *banana bi ma'na al-luzu*>*m wal Iqa*>*mah* artinya tegak yang merujuk kepada sifat-sifat dari bangunan. Untuk mendukung pengertian bahwa kata *bani*>*n* bermakna bangunan Syah}ru>r merujuk secara paradigmatis ayat lain yang berbunyi: *Amaddakum bi an'a*>*min wa bani*>*n* (Q.S. al-Syu'ara>' [26]: 133). Sedangkan kata *ibn* yang artinya anak laki-laki menurut Syah}ru>r berasal dari kata *banawa*, jama'nya adalah kata *abna*'⁹⁴.

Dari contoh aplikasi Strukturalisme Linguistik dalam aktifitas “pembacaan” Syah}ru>r di atas nampak jelas bahwa Syah}ru>r bertolak dari asumsi bahasa sebagai sebuah sistem, di mana yang terpenting adalah relasi antara unsur bahasa tersebut baik secara linear (struktural-sintagmatis) maupun secara asosiatif (sistemis-paradigmatis). Di sini juga nampak Syah}ru>r menelaah ayat tersebut dari dua perspektif linguistik yang dibedakan secara tegas oleh Ferdinand de Saussure, yaitu perspektif sinkronis dan diakronis. Perspektif sinkronis terlihat dari perhatian Syah}ru>r terhadap relasi struktural tiap unsur bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Sedangkan upaya Syah}ru>r untuk melacak akar semantis atau genealogis berbagai kata kunci dalam ayat tersebut, melukiskan bahwa ia juga memperhatikan perspektif diakronis, walaupun tidak secara *radic* sampai melacak asal-usul kata tertentu. Namun dari dua perspektif ini, nampaknya perspektif sinkronis-lah

yang menjadi titik tumpu Syah}ru>r untuk melakukan signifikasi pemaknaan. Hal ini terlihat dari upaya Syah}ru>r untuk memahami ayat tersebut dari perspektif “kekinian” atau kontemporer (*mu'a>s}irah*), dengan mendialogkan ayat *al-qur'a>n* tersebut dengan realitas objektif kontemporer (*external reality of meaning*).

Itulah beberapa aplikasi Syah}ru>r ketika menerapkan *Qira>'ah Mu'a>s}irah*-nya terhadap ayat-ayat *al-qur'a>n*. Setiap memberi makna terhadap kata-kata yang ada dalam ayat beliau selalu memberi alasan-alasan secara ilmiah berdasarkan ayat-ayat lain (interteks). Hal ini berbeda dengan ulama-ulama dulu yang cenderung sangat *arbitrer* dalam memberi makna ayat, dan cenderung mengabaikan konteks –baik konteks struktural (sintagmatis) maupun konteks sistemis (paradigmatis)— sehingga penanda –dalam hal ini ayat-ayat— menjadi kehilangan petanda serta signifikasinya dengan *external reality of meaning*,⁹⁵ sehingga mereka –sebagaimana pernah ditegaskan oleh Syah}ru>r—terperosok kepada “nihilisme” (*adamiyyah*).⁹⁶

Contoh lain adalah penafsiran ayat QS. 24 : 3 الزاني لا ينكح إلا زانية أو مشركة والزانية لا ينكحها إلا زان أو مشرك وحرم ذلك على المؤمنين . kata *musyrikah* dan kata *musyrik* mempunyai banyak makna, yaitu : *musyrik bi-llah* (politheis), *syarik fi al-irts* dll. Sekarang kata *musyrik* dan *musyrikah* dalam ayat ini tidak bermakna politeis. *Musyrikah* dalam ayat ini bermakna wanita yang telah menikah. Wanita ini disebut *musyrikah* karena ia mempunyai “teman lain” (PIL) selain suaminya di tempat tidur (selingkuhan). *Musyrik* bermakna lelaki yang telah menikah. Lelaki ini disebut *musyrik* karena ia mempunyai wanita lain selain istrinya ditempat tidur. Ayat ini berbicara tentang seks. Kata *za>ni<* dan *za>niyah* bermakna lelaki dan wanita single yang berhubungan seks dengan seseorang diluar ikatan pernikahan. Kita mempunyai empat kasus dari kata-kata tersebut : laki-laki dan perempuan yang lajang (single), laki-laki dan wanita yang telah menikah, pria lajang dan wanita yang telah menikah, wanita lajang dan pria yang telah menikah.

Dalam ayat tersebut tidak ada hubungan dan juga menggelikan jika kata *musyrik* atau *musyrikah* bermakna

seseorang yang politeis (menyekutukan Allah) dimana kata *za>ni<* atau *za>niyah* bermakna single person yang berhubungan seksual dengan yang lainnya diluar ikatan pernikahan.

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa selain analisis aspek formal-gramatikal (surface structure), ternyata dalam memahami al-Qur'an tidak cukup dengan hal itu *an sich*. Aspek dalam (*deep structure*) dengan memperhatikan kriteria makna yang terkait dengan rasionalitas teks serta konteks kalimat juga mesti diperhatikan. Dengan demikian makna sebuah kata tidaklah berdiri sendiri, tapi terkait dengan unsur-unsur bahasa disekitarnya, baik sesudah maupun sebelumnya. Jika kita ambil contoh sederhana dalam bahasa Indonesia kasus tersebut akan nampak seperti contoh berikut ini : Kucing itu sedang makan pakai sendok. Kalimat tersebut secara gramatikal tidaklah salah, namun dari aspek makna terdapat ketidak sinkronan.

6. Posisi Strukturalisme Linguistik dalam Konstruksi Fiqh Ta'wil al-Qur'an : Catatan Kritis

Diatas telah dibicarakan bahwa Strukturalisme Linguistik mempunyai peran penting dalam kajian kebahasaan al-Qur'an karena kajian kebahasaan terhadap al-Qur'an adalah pendekatan dan analisis yang lazim diterapkan terhadap al-Qur'an. Namun perlu ditegaskan disini bahwa kajian kebahasaan terhadap al-Qur'an saja tidak cukup untuk menguak makna yang dikandungnya. Jika ditilik dari perspektif Hermeneutika yang meniscayakan adanya fusi horizon atau dialektika triadik struktur antara *The World of Text*, *The World of Author*, dan *The World of Reader*⁹⁷ analisis kebahasaan atau linguistik barulah analisis di horizon teks (*the world of Text*).

Dalam kajian hermeneutik, tidaklah cukup dengan berhenti pada kajian akan aspek gramatikalnya, namun pendekatan kontekstual-historis juga perlu dikedepankan untuk merekonstruksi latar belakang sosial budaya dan dalam situasi apa teks tersebut muncul.⁹⁸

Disamping gramatika (teks), dan pendekatan kontekstual historis (konteks), “penafsiran falsafi” –dengan meminjam term Komaruddin Hidayat⁹⁹--juga harus ikut dipertimbangkan. Namun karena peran logika deduktif yang

dominan, metode ini kurang memperhatikan aspek historis teks. Sehingga teks cenderung tercerabut dari akar yang menopangnya. Namun sisi positifnya adalah dapat memproduksi sebuah pemahaman baru yang diangkat dari teks untuk dikomunikasikan secara lebih luas kepada masyarakat tanpa hambatan budaya dan bahasa, dengan berpijak pada konteks kekinian, dalam rangka kontekstualisasi sebagai horizon ketiga setelah *teks* dan *konteks*.

Bagaimanapun, tradisi hermeneutik memusatkan perhatian pada ketiga aspek tersebut dalam sebuah “lingkaran” yang tidak terputus, dalam arti ketika seorang melakukan penggalian dan sekaligus “reproduksi” makna, ketiga aspek tersebut harus dilibatkan tanpa terputus. Ketika seorang menggali makna teks—dalam hal ini teks al-Qur'an—maka ketika itu pula ia harus memperhatikan konteks dimana teks tersebut muncul dan bagaimana teks tersebut dipahami dalam konteks asalnya, sehingga dengan pemahaman tersebut bisa dilakukan pemaknaan kembali teks yang dimaksud dalam konteks yang berbeda (kontekstualisasi) dengan memproduksi makna yang baru sesuai dengan kondisi “tanah dan udara” tempat dimana kita berpijak.

Dalam konstruk Fiqh al-Ta'wil ini Strukturalisme Linguistik berada dalam ranah Teks karena ia bertugas untuk mengungkap makna tekstual-struktural dari sebuah teks atau ayat. Adapun dalam ranah konteks berisi kavling-kavling bagi disiplin-disiplin ilmu sosial-humaniora yang lainnya seperti sosiologi, sejarah, psikologi, dll, adapun dalam ranah 'Reader' kajian-kajian dari disiplin ilmu sosial-humaniora serta natural science bisa diberikan kavling-kavling dalam mengisi piranti Fiqh al-Ta'wil kontemporer ini.¹⁰⁰

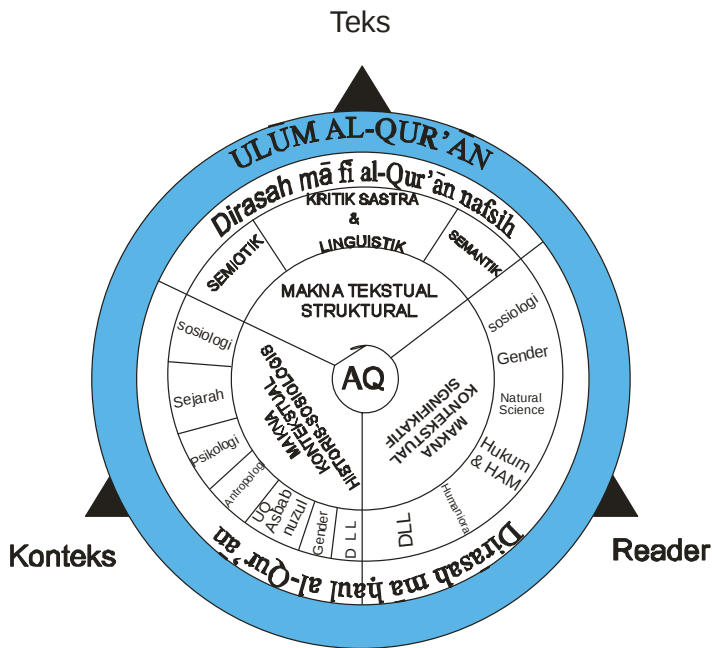
Konstruk Fiqh Ta'wil inilah yang nantinya akan menjadi pemandu kita dalam melakukan aktifitas penafsiran al-Qur'an. Dalam konstruk ini meniscayakan adanya makna dialogis antara ketiga struktur (teks, konteks, reader) yang memiliki orientasi pemaknaan –yang bisa jadi – berbeda. Makna dialogis inilah yang hendak dicapai lewat piranti Fiqh ta'wil ini.

Hal ini menunjukkan bahwa Fiqh Ta'wil ingin meloncati tiga trend pemaknaan yang ada dalam hermeneutika. Ketiga trend itu adalah ; 1) trend yang berpusat pada penulis (author-Tuhan), yakni bahwa makna adalah arti yang dimaksud oleh "penulis'atauTuhan". Hal ini melahirkan interpretasi literal dan cenderung menggunakan pendekatan otoritatif keagamaan, yakni bahwa yang paling mengetahui "maksud penulis" adalah Rasulullah, kemudian sahabat, tabi'in dan selanjutnya para Ulama sebagai pewaris para Nabi. Penafsir akan sulit mengetahui makna atau "maksud penulis" itu tanpa bantuan otoritas keagamaan tersebut. 2) trend yang berpusat pada teks, yakni bahwa makna suatu teks ada pad teks itu sendiri "Maksud penulis" tidaklah terlalu penting disini, karena begitu teks lahir ia telah terlepas dari si penulisnya. "Penulis telah mati" (The Death of The Author). Dan 3) trend yang berpusat pada pembaca (reader), yakni bahwa makna suatu teks adalah apa yang mampu diterima dan diproduksi oleh pembaca dengan segala horizon pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Yang penting adalah bagaimana teks berfungsi dalam suatu masyarakat pembacanya. Makna yang hendak digali oleh Fiqh Ta'wil adalah makna dialogis dari ketiga trend tersebut yang dapat menjadi petunjuk (huda) hidup bagi para pembacanya.

C. KESIMPULAN

Setelah mengkaji beberapa gagasan Strukturalisme Linguistik dan aplikasinya dalam study al-Qur'an, ternyata yang menjadi ruh dari strukturalisme adalah prinsip diferensi (perbedaan). Hal ini dapatlah dipahami karena perspektif sinkronislah yang menjadi fokus orientasi pemaknaannya. Makna hanya muncul dari adanya perbedaan nilai-nilai yang terdapat dalam unsur bahasa yang terdapat rangkaian ujaran. Jika hal ini diterapkan secara rigid dalam kajian bahasa al-Qur'an, maka makna al-Qur'an adalah hanya apa yang terpresentasikan oleh teks. Dengan demikian menafikan makna-makna yang mungkin diperoleh lewat pemahaman aspek konteks yang berada diluar bahasa. Dengan menggunakan redaksi dan contoh yang agak sedikit "vulgar" maka 'asbabunnuzul serta konteks historis yang memproduksi

teks bukanlah hal yang penting atau bahkan tidak perlu sama sekali dijadikan pertimbangan dalam memahami al-Qur'an'. Pada gilirannya sikap seperti ini akan melahirkan pandangan tekstualis/skripturalis. Dengan demikian modifikasi dan “kerjasamanya” dengan perangkat analisis yang lain sangat diperlukan, seperti hermeneutika, sosiologi, psikologi, dll sebagaimana tergambar dalam diagram berikut ini.



¹ Amin al-Khuli, *Manahij al-Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1961), hlm. 302

² Pendekatan kebahasaan ini mendapatkan akselerasi perkembangannya pada pasca abad pertama hijrah, Lihat, J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim, Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm.89-104; Moch Nur Ichwan, “al-Qur'an sebagai Teks: Teori Teks dalam Hermeneutika al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zaid”, dalam *Jurnal Essensia*, Vol. 2, no. I, Januari 2001, hlm. 77-90.

³ Hilman Latief, “Kontribusi Teoritik Strukturalisme linguistik dalam Wacana Hermeneutika Al-Qur'an”, dalam Jurnal *Mukaddimah*, No. 10. th. VIII/2001. hlm. 53-69.

⁴ Kuntowoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001).

⁵ Richard C. Martins “Structural Analysis and The Qur'an: Newer Approaches to The Study of Islamic Texts”, dalam *Journal of The American Academy of Religion*, Vol. XLVII (1979), No. 4. hlm. 665-684.

⁶ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet, 7 (Bandung: Mandar Maju, 1996). hlm, 33.

⁷ Fransisco Budi Hardiman, “Membaca Teks Negatif Hannah Arendt”, dalam Jurnal Filsafat *Driyarkara*, No.1 Th. XXVI, September 2002, hlm. 8. dalam tulisannya ini, F. Budi Hardiman juga menawarkan pembacaan “dari atas” dan “dari dalam”. Kedua model pembacaan ini berguna untuk menjelajahi tataran permukaan teks.

⁸ *Ibid.*

⁹ Sahiron Syamsuddin, “Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian”, makalah tidak diterbitkan, hlm. 5

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 49.

¹¹ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 135. lihat juga Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 215.

¹² Geoffrey Sampson, *Aliran-Aliran Linguistik* . Terj. Abd. Syukur Ibrahim dkk. (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm. 12. lihat juga Thomas Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Terj. Tjun Suryaman. Cet. II (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993. Revolusi dalam konteks Saussure berarti adanya suatu pergeseran secara fundamental dalam paradigma dan pendekatan ilmiah dalam memandang dan mengkaji bahasa.

¹³ Edgar V. McKnight menyebut bahwa gagasan-gagasan Saussure – khususnya setelah dipublikasikan, dan mempengaruhi generasi demi generasi-- dapat disejajarkan dengan revolusi “Copernican” dalam linguistik. Edgar V. McKnight, *Meaning in Texts: The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics* (Philadelphia, Fortress Press, 1978), hlm. 97.

¹⁴ Jean Piaget, *strukturalisme* (terj. Hermoyo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995); lihat juga K. Bertens, *Filsafat Barat...*, hlm. 176-253. lihat juga John Sturrock (ed.), *Strukturalisme Post-Strukturalisme: Dari Levi-Strauss sampai Derrida*, terj. Muhammad Nahar (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004). Lihat juga ST.Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal-Kanal, 2002), hlm. 19-22. Winfried Noth, *Handbook of Semiotics*

(Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1990), hlm. 298-308.

¹⁵ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Kontemporer 'Ala' M. Syahrur* (Yogyakarta : Elsaq dan TH Press, 2007).

¹⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat...*, hlm. 179.

¹⁷ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 164.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 172; Harimurti Kridalaksana, "Mongin-Ferdinand De Saussure ...", hlm. 10.

¹⁹ Harimurti Kridalaksana, "Mongin-Ferdinand...", *Ibid.*, hlm. 8.dan 10.

²⁰ *Ibid.*, hlm.11.

²¹ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 171.

²² K. Bertens, *Filsafat Barat ...*, hlm. 184.

²³ Winfried Noth, *Handbook of Semiotics...*, hlm. 195.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 165.

²⁵ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...* hlm, 73.

²⁶ Lihat *Ibid.*, hlm. 65-68.

²⁷ Lihat *Ibid.*, hlm. 64-65.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 75-80.

³⁰ Harimurti Kridalaksana, "Mongin-Ferdinand De Saussure ...", hlm. 6.

³¹ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 80.

³² Martin Krampen, "Ferdinand De Saussure ...", hlm. 57.

³³ Harimurti Kridalaksana, "Mongin-Ferdinand De Saussure ...", hlm. 7. Dalam konteks linguistik Arab, *langue* dapat disejajarkan dengan istilah *Lisan.*, *parole* dapat disejajarkan dengan istilah *Kalam*, *langage* dapat disejajarkan dengan istilah *lugah*. Tulio De Mauro, "Catatan Kaki No. 68." Dalam Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 527.

³⁴ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa...* hlm, 75.

³⁵ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 86.

³⁶ Martin Krampen, "Ferdinand De Saussure ", hlm. 57.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 87.

³⁹ Yasraf Amir Piliang, *Hiper-Realitas Kebudayaan* (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 117.

⁴⁰ Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi tentang Makna...*, hlm. 105.

⁴¹ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...* hlm. 90.

⁴² Harimurti Kridalaksana, "Mongin-Ferdinand De Saussure ...", hlm. 13-14.

⁴³ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 145.

⁴⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat...*, hlm. 180.

⁴⁵ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 146.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat ...*, hlm. 180.

⁴⁸ Winfried Noth menyebut dikotomi ini dengan *The Bilateral Model*, yang terdiri dari tiga term, *Sign* (tanda) dan konstituennya yaitu *Signife* (petanda) dan *Signifiant* (penanda). Winfried Noth, *Handbook of Semiotics ...*, hlm. 59.

⁴⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, hlm. 348.

⁵⁰ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 208.

⁵¹ Model ini berbeda dengan model *triadic* dan *monadic*. Lihat Winfried Noth, *Hanbook of Semiotics...*, hlm. 59, 62.

⁵² *Ibid.* lihat Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum ...*, hlm. 146, lihat juga Edgar V. Mc.Knight, *Meaning in Text...*, hlm. 98.

⁵³ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum...*, hlm. 147. konsep tentang tanda ini bagi Saussure dikaitkan dengan sifat dasar relasi antara konsep dan citra akustik, yaitu Arbitrer. Saussure lebih memilih konsep ini karena menunjukkan tidak adanya "motivasi", *unmotivated* (relasi logis) antara konsep dan citra akustik.

⁵⁴ Edgar V. Mc.Knight, *Meaning in Text...*, hlm. 98.

⁵⁵ Martin Krampen, "Ferdinand De Saussure ...", hlm. 60.

⁵⁶ Harimurti Kridalaksana, "Mongin-Ferdinand De Saussure ...", hlm. 14.

⁵⁷ Tesis Saussure ini merupakan prinsip pertama dari sifat dasar tanda bahasa. Namun sebelum Saussure konsep arbitrer ini telah digunakan oleh John Locke. Tapi acuan langsung tesis Saussure ini adalah Whitney, yang menyatakan bahwa pada hakekatnya bahasa adalah pranata yang didasarkan pada konvensi sosial dan merupakan perangkat penggunaan yang berlaku dalam masyarakat, dan merupakan pembendaharaan kata dan bentuk yang masing-masing adalah tanda yang arbitrer dan konvensional. Lihat Winfried

Noth, *Handbook of Semiotics*..., hlm. 242. menurut Saussure dengan menekankan sifat institusional dan konvensional bahasa, Whitney telah menempatkan ilmu linguistik pada tempat yang tepat. Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* ..., hlm. 68. lihat juga Tulio de Mauro, “ Biografi...”, hlm. 460-461.

⁵⁸ Lihat Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*..., hlm. 145-151.

⁵⁹ Dwight L. Bolinger, *Aspects of Language* (New York: Harcourt, Brace & Word Inc. 1975), hlm. 22.

⁶⁰ Lihat Ferdinand De Saussure, *Pengantar*..., hlm. 145-150.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* ..., hlm. 220.

⁶³ Edgar V. Mc.Knight, *Meaning in Text*..., hlm. 98. lihat juga Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* ..., hlm.

⁶⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*..., hlm. 349.

⁶⁵ Harimurti Kridalaksana, “Mongin-Ferdinand...”, *Ibid.*, hlm. 16.

⁶⁶ Istilah asosiatif dalam linguistik sudah diganti dengan istilah paradigmatis, atas saran seorang pengikut Saussure, Louis Hjelmslev, seorang ahli linguistik Denmark. Lihat Winfried Noth, *Handbook of Semiotics*..., hlm. 66.

⁶⁷ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*..., hlm. 64.

⁶⁸ Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* ..., hlm. 81.

⁶⁹ Lihat Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* ..., hlm. 173.

⁷⁰ Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an* , terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 35-36.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 37-38.

⁷² Pembahasan tentang distingsi teoritik strukturalisme linguistik akan dibahas dalam Bab II.

⁷³ Johan Hendrik Meuleman, “Riwayat Hidup dan Latar Belakang Mohammed Arkoun”, pengantar dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan baru*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 14.

⁷⁴ Hilman Latief, *Kontribusi Teoritik strukturalisme linguistik* ..., hlm. 62.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 63.

⁷⁶ Lihat *Ibid*, hlm. 64-66.

⁷⁷ Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Kritik Wacana Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 211

⁷⁸ Lihat Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Analisis Semantik Terhadap Weltanschauung al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), terutama hlm. 166-183.

⁷⁹ Lihat *Ibid.* Lihat juga Hilman Latief, *Kontribusi Teoritik Strukturalisme linguistik...*, hlm. 59-61.

⁸⁰ Formalisme adalah ajaran atau aliran yang sangat menekankan unsur-unsur formal dalam setiap bidang dengan merumuskan kaidah-kaidah bahasa, atau bisa juga dikatakan aliran atau pendekatan yang berusaha menyelidiki kemampuan bahasa sendiri dari sudut kaidah-kaidah yang abstrak, secara matematis dan yang dapat diterapkan secara mekanis. Aliran ini dalam wacana linguistik dan sastra diidentikan dengan pendekatan para linguis dan kritikus sastra dari Russia, sehingga lazim disebut Formalisme Russia. Lihat Winfried Noth, *Handbook of Semiotics...*, hlm. 307; lihat juga Edgar V. McKnight, *Meaning in Texts: The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics* (Philadelphia, Fortress Press, 1978), hlm. 104; Harimurti Kridalaksana, *Kamus linguistik*, Edisi III, Cet. V (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 58

⁸¹ Dalam sejarah linguistik arab, pendekatan linguistika Al-Jurja>ni> ini berbeda dengan pendekatan umum para Nahwiyyun –termasuk Sibawaih- yang dikritiknya bersifat formalistik, yang hanya mengkaji aspek sintaksis formal (perbedaan-perbedaan susunan/tarkib>b) namun tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan makna dalam berbagai susunan ucapan (Kalam) yang berbeda. Sentral ide dalam teori linguistik al-Jurja>ni> adalah bahwa perbedaan-perbedaan susunan *kalam* itu selalu merefleksikan *ma'na* yang berbeda. Namun perbedaan ini tidak terletak pada level makna *mufradat*-nya namun dalam susunan tarkib yang lebih tinggi. Dengan demikian disamping memperhatikan aspek formal dalam bahasa (kaidah dan aturan relasi antar unsur bahasa) yang menjadi kecenderungan umum para Nahwiyyun, Al-Jurja>ni> juga tidak melupakan struktur dalam (aspek semantik) dari bahasa dan fungsinya dalam perbedaan-perbedaan tarkib yang merupakan wilayah kajian ilmu balagh. Lihat Tim Riset Gerbang, "Peta Linguistika Islam"dalam Jurnal Gerbang, *Menafsirkan Hermeneutika*, No. 14, Vol. 3 tahun 2003, hlm. 104-106. Pendekatan linguistik al-Jurja>ni> inilah yang nampak mengilhami Syah}ru>r bahwa Kata-kata (alfaz|) berfungsi sebagai pelayan makna-makna (maksudnya kata-kata adalah sarana yang membantu untuk memperoleh makna). sesungguhnya makna adalah penguasa yang berhak mengatur kata-kata. Lihat Muh}ammad Syah}ru>r, *al-Kita>b wa al-Qur'a>n ...*, hlm. 196. .

⁸² Fungsionalisme merupakan percabangan dari Strukturalisme Linguistik yang memperlakukan fungsi sebagai konsep utama, terutama untuk menunjukkan bahwa tata bahasa mengkomunikasikan makna dalam interaksi sosial. Dengan demikian ia beranggapan bahwa struktur fonologis, gramatikal dan semantis ditentukan oleh fungsi yang dijalankannya dalam masyarakat, dan bahwa bahasa itu mempunyai fungsi yang beraneka ragam. Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik ...*, hlm. 61

⁸³ Menurut Syah}ru>r ayat ini termasuk jenis *al-qur'a>n* , yang berarti masuk dalam kategori *kita>b mutasyabih*. Dengan demikian pembacaan terhadapnya menggunakan mekanisme *Ta'wi>l*. Muh}ammad Syah}ru>r, *al-Kita>b wa al-Qur'a>n*, hlm. 638.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 639

⁸⁵ Syah}ru>r membedakan kata *al-Syahwa>t* dengan *al-gara>'iz* (*al-gari>zah*) . *al-Gara>iz* yaitu sebuah keinginan manusia yang tidak disadari dan muncul sejak lahir, seperti instinct untuk makan, berhubungan seks dengan lawan jenis, dan untuk *survive*. *Gara>iz* bisa terjadi pada manusia dan hewan, sedang *syahwat* itu hanya pada manusia saja. Jika *gara>'iz* itu murni bersifat fisiologis, maka tidak demikian halnya dengan *syahwat*. *Syahwat* dipengaruhi oleh tradisi dan kondisi sosiologis yang memiliki asal-usul kesejarahan. *Ibid.*, hlm. 637 dan 639

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 642

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 644

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 639-645

⁸⁹ Lihat *Ibid.*, hlm. 641.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 642; Lihat juga Abdul Mustaqim, “Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muh}ammad Syah}ru>r” dalam Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika al-Quran Mazhab Jogja*....., hlm. 130.

⁹¹ Muh}ammad Syah}ru>r, *al-Kita>b wa al-Qur'a>n* ..., hlm. 641

⁹² Dalam hal ini ia merujuk kepada kamus *Mu'jam Matn al-Lughah karya Ah}mad Rid{a*. lihat *Ibid.*, hlm. 642

⁹³ Muslim ibn al-H{aja>j abu al-Huasain al-Qusyairi> al-Naisabu>ri>, *S{ah{i>h{ Muslim*, ed. Muh}ammad Fu'ad abd al-Ba>q{, juz. IV (Beirut : Dar Ihya' al-Tura>s\ al-Arabi>, t.th), hlm. 1982; lihat juga Muh}ammad ibn Isma>'i>l abu Abdullah al-Bukha>ri> al-ju'fi>, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri>*, Juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 728, Juz. V, hlm. 2232

⁹⁴ Muh}ammad Syah}ru>r, *al-Kita>b wa al-Qur'a>n* ..., hlm. 644

⁹⁵ Menurut Syah}ru>r, ayat-ayat yang termasuk dalam jenis *al-qur'a>n* adalah *al-h{aqq* (kebenaran/riil) dan merupakan realitas objektif, dalam arti bahwa muatan *al-qur'a>n* merupakan realitas yang berada di luar kesadaran manusia, sehingga eksistensinya tidak tergantung pada perilaku manusia (*al-Sulu>k al-insa>ni>*). Muh}ammad Syah}ru>r, *al-Kita>b wa al-Qur'a>n*..., hlm.103-104. Dengan demikian standar validitas pemahaman terhadapnya pun harus dikorespondensikan realitas objektif (*external reality of meaning*).

⁹⁶ Muh}ammad Syah}ru>r, “Mereka Mengkritik....”, hlm. 302

⁹⁷ Lihat Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Seabury Press, 1975), hlm. 273. variabel-variabel ini bisa dikonversikan dalam term yang lain namun secara substantif sama, yaitu variabel “Teks”, “Konteks” dan “Kontekstualisasi”. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2002).

⁹⁸ Memang ada kendala besar yang tidak bisa dihindari untuk memperoleh data-data historis sebuah wacana yang kemudian terinstitusikan kedalam sebuah teks. Oleh karenanya interpretasi tidaklah bisa menghindari dari unsur sugestif, apropriasi dan rekonstruksi imajinatif mengenai gagasan yang hendak dipahami dan diungkapkan oleh sebuah teks. Terlebih bagi teks keagamaan, termasuk juga al-Qur'an dan hadis, yang jangkauan validitasnya diyakini bersifat universal, melewati batas ruang dan waktu, sementara peristiwanya sebagai sebuah wacana bersifat lokal historis.

⁹⁹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 214.

¹⁰⁰ Lihat lampiran